

prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Memahami novel mampu membawa pembaca untuk lebih berpengalaman dan lebih berpengetahuan dibidang sastra. Melalui pendekatan analisis, elemen yang dibahas adalah menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel, dimulai dari tema, tokoh, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Novel sering dianggap bersinonim dengan fiksi karena definisi fiksi juga berlaku untuk novel. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan karena dibangun oleh unsur- unsur pembangun. Oleh karena itu, novel dapat dianalisis sebagaimana layaknya menganalisis cerpen. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Pentingnya menganalisis novel pertama dapat dilihat dari tema, melalui tema pembaca dapat mengetahui pokok permasalahan karya fiksi yang diangkat. Selanjutnya tokoh, peranan tokoh dalam karya fiksi sangat membantu pembaca menemukan karakter dari masing-masing tokoh, apakah berisifat protagonis maupun antagonis. Masalah selanjutnya yaitu alur atau pengaluran, yang menjelaskan satuan peristiwa dari permasalahan fiksi yang diangkat. Unsur lain yaitu latar, latar dalam hal ini dibedakan menjadi latar tempat, waktu, dan suasana. Selain masalah unsur di atas masalah lain seperti gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat sangat diperlukan untuk menjadikan struktur fiksi yang menarik.

Usaha untuk dapat memahami karya sastra (termasuk prosa fiksi) diperlukan suatu pendekatan. Salah satu pendekatan dalam menganalisis prosa fiksi adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan suatu metode atau cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditunjukkan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya, melainkan ditunjukkan pula kepada hubungan antara unsurnya. Novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu novel *Bulan* karya Tere-Liye. Novel ini merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang dunia paralel yang artinya sebuah dunia yang berjalan sejajar dengan dunia realita selain Bumi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik novel *Bulan* karya Tere-Liye?
2. Bagaimanakah hubungan antarunsur intrinsik sehingga membangun suatu tema dalam novel *Bulan* karya Tere Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Bulan* karya Tere-Liye dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.
2. Mendeskripsikan hubungan antarunsur Intrinsik sehingga membangun suatu tema dalam nove *Bulan* karya Tere Liye.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pendekatan struktural dalam novel *Bulan* karya Tere Liye dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Struktur tema terdiri dari dua jenis, yakni (1) tema mayor merupakan makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu dan (2) tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Seperti halnya tema, dilihat dari dikotomi aspek isi karya sastra, peneliti membatasi masalah penelitian agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan tujuan yang dicapai. Peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang hanya mengenai jenis dan fungsi bentuk pendekatan struktural dan unsur- unsur intrinsik.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia Pendidikan
- 2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan mengenai karya sastra.
- 3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran bahasa dan sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan dua hal pokok, yaitu (1) tinjauan pustaka, (2) pendekatan struktural, (3) kajian penelitian yang relevan. ketiga hal tersebut dapat diuraikan secara rinci di bawah ini.

1. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Novel

Menurut Tarigan (1986: 164) kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, maka jenis novel ini muncul kemudian. Pendapat lain dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 9) yang menyatakan jika kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai ceritapendek dalam bentuk prosa. Jika dicermati kedua pendapat di atas, yaitu pendapat Tarigan dan Abrams mengacu pada pengertian novel ditinjau dari asal kata novel.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro (2005: 2-9) novel bersinonim dengan fiksi sehingga pengertian fiksi juga dapat digunakan untuk mendefinisikan istilah novel. Definisi fiksi adalah suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak sungguh-sungguh terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2005: 129) menyatakan novel merupakan

sebuah karya yang bersifat imajiner dan kreatif. Pendapat Nurgiyantoro ini mengacu pada sifat novel yang disamakan dengan arti fiksi, yaitu bersifat imajinatif dan kreatif.

Selain beberapa pendapat di atas, pengertian novel juga dikemukakan oleh Jassin. Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Pengertian yang dikemukakan oleh Jassin ini mengacu pada hal yang diceritakan, yaitu bersifat tidak mendalam dan hanya pada saat tertentu, tidak mencakup pada keseluruhan kehidupan tokoh cerita. Senada dengan pendapat Jassin adalah pendapat Waluyo (1994: 37) yang menyebut pengertian novel adalah cerita yang termasuk dalam klasifikasi menengah. Pendapat lain dikemukakan oleh Iskandar (2008: 6) yang mengartikan novel sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel seperti juga karya sastra yang lain merupakan cerita rekaan. Lingkup penceritaan novel hanya pada saat tertentu namun memiliki kompleksitas dan penggarapan unsur karya sastra yang rinci. Dari beberapa pengertian novel tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu genre sastra, cerita rekaan berbentuk prosa yang bersifat imajiner dan kreatif.

b. Jenis-jenis Novel

Seiring perkembangan dunia kesastraan, novel mengalami perkembangan dengan munculnya klasifikasi jenis novel. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan segi

karakteristik jenis novel. Nurgiyantoro (2005: 16) mengemukakan klasifikasi novel menurut karakteristik jenisnya, yaitu: (1) novel serius, dan (2) novel populer.

Novel serius adalah novel yang berusaha untuk meresapi hakikat kehidupan (Nurgiyantoro, 2005: 20-21). Secara lebih tegas Waluyo (1994: 40) mengemukakan novel serius adalah novel yang dipandang bernilai sastra (tinggi). Novel serius selain memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Hakikat kehidupan akan tetap bertahan sepanjang masa. Maka tidak mengherankan jika novel serius ini bisa bertahan lama dan tidak pernah ketinggalan zaman. Novel serius tetap menarik untuk dibicarakan sepanjang masa.

Novel populer adalah novel yang nilai sastranya diragukan (rendah) karena tidak ada unsur kreatifitas karena teknik dan topik penggarapannya mengulang-ulang problem dan teknik yang sudah ada (Waluyo, 1994: 40). Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca pada kalangan remaja (Nurgiyantoro, 2005: 18). Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Bisa dikatakan bahwa novel ini memiliki kecenderungan hanya bersifat menghibur. Bahasa yang digunakan dalam novel populer mudah dipahami, selain itu permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ringan tetapi aktual dan menarik.

2. Pendekatan Struktural

a. Pengertian Struktural

Kajian struktural berasal dari kaum formalis Rusia dan strukturalisme Praha. Berasal dari Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antarunsurnya. Masalah unsur dan hubungan antarunsurnya merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini (Nurgiyantoro, 2005: 36).

Pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 36) sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktural karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain (Endaswara, 2003: 49).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1985: 135) Strukturalisme menekankan pada otonomi penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Pendekatan penelitian ini berpusat pada teks sastra itu sendiri (Endaswara, 2001: 51).

Menurut Hawkes dalam Pradopo (2003: 75) prinsip strukturalisme ialah karya sastra itu merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan dengan erat dan tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya atau hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. Hal ini diperkuat dengan Pradopo, dkk (dalam Jabrohim, 2001: 54) yang menyatakan salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Untuk memahami makna karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari atau secara lebih ekstrem, hal itu harus dilakukan. Pemahaman struktur yang dimaksudkan itu adalah pemahaman atau analisis unsur atau anasir pembangun keutuhan karya sastra (Jabrohim, 2001: 56). Analisis struktural adalah analisis yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup hanya dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2005: 37).

Dari beberapa pendapat di atas secara umum menyatakan bahwa struktural adalah kajian struktur otonom karya sastra. Struktur otonom karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa struktural adalah kajian karya sastra yang mengkaji

struktur otonom karya sastra. Kajian struktural mengkaji hubungan antarunsur intrinsik karya sastra dalam membentuk sebuah totalitas makna yang padu.

b. Unsur-unsur Kajian

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2005: 37). Kegiatan kajiannya meliputi mengidentifikasi dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan lain-lain. Setelah unsur teridentifikasi, selanjutnya adalah mencoba menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk totalitas kemaknaan yang padu.

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (Jabrohim 2001: 56) mendeskripsikan unsur-unsur struktural karya sastra sebagai berikut. Unsur-unsur pembangun struktural itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul.

Endaswara (2003: 51-52) berpendapat bahwa penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian menekankan aspek intrinsik karya sastra. Unsur-unsur karya sastra dipandang sebagai sebuah artefak (benda seni). Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi. Jalinan unsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks.

Kajian struktural meliputi kajian mengenai unsur pembangun karya sastra atau disebut dengan unsur intrinsik. Kajian struktural sebuah novel meliputi kajian unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Unsur intrinsik yang dikaji dalam novel meliputi: tema, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2005: 23). Unsur intrinsik ini meliputi: (1) tema; (2) alur; (3) penokohan; (4) latar; dan (5) sudut pandang. Secara lebih terinci, berikut dipaparkan unsur utama intrinsik novel.

1) Tema

Stanton dalam Nurgiyantoro (2005: 70) mengartikan tema sebagai sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Senada dengan pendapat Stanton, Hartoko dan Rahmanto menyatakan bahwa tema merupakan gagasan utama yang mendasar suatu karya sastra. Endaswara (2003: 53) menyatakan bahwa tema adalah jiwa dari karya sastra yang akan mengalir ke dalam setiap unsur. Secara umum pendapat mengenai tema adalah ide atau gagasan utama cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang dilakukan melalui cerita.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide utama, makna cerita yang dikandung sebuah karya sastra. Tema ini bersifat implisit dan menjiwai seluruh bagian cerita.

Tema bersifat tersembunyi, artinya tidak secara langsung disebut atau diungkapkan oleh pengarang. Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, Stanton dalam Nurgiyantoro (2005 : 87) mengemukakan sejumlah

kriteria yang dapat diikuti sebagai berikut : (1) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol; (2) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan dengan tiap detil cerita; (3) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan; dan (4) Penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita.

Tema seperti yang dikemukakan sebelumnya pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat makna cerita. Nurgiyantoro (2005: 83-84) membedakan tema menjadi dua, yaitu: (1) tema mayor; dan (2) tema minor. Tema mayor sering disebut sebagai tema utama, tema dominan atau tema sentral. Tema minor sering disebut sebagai tema sampingan atau tema tambahan. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan dan dikandung oleh karya yang bersangkutan.

Tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna ini dapat ditafsirkan sebagai makna bagian atau makna tambahan. Makna-makna tambahan bukanlah merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari makna pokok, namun bersifat mendukung dan mencerminkan makna utama secara keseluruhan.

2) Alur/Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangkautama cerita (Semi, 1993: 43). Brooks dan Warren (dalam Tarigan 1986: 126) yang dimaksud dengan alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Lebih lanjut Tarigan mengungkapkan bahwa suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Pendapat ini senada dengan Waluyo (1994: 145) yang menyatakan alur cerita adalah struktur gerak yang didapatkan dari cerita fiksi.

Alur pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 75) pemahaman pembaca akan cerita amat ditentukan oleh plot. Sedangkan menurut Forster plot merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks daripada cerita. Plot bersifat misterius dan intelektual (Nurgiyantoro, 2005: 96). Abrams, dalam Nurgiyantoro (2005: 113) menyatakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan sruktural peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam urutan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Pendapat ini senada dengan Sudjiman (1988: 29) yang menyatakan bahwa alur adalah rangkaian berbagai peristiwa yang disajikan dalam urutan tertentu sehingga membangun tulang punggung cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang disampaikan dalam cerita yang memiliki

hubungan sebab akibat. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Dalam pengembangan plot sebuah novel, pengarang memiliki kebebasan berkegiatan. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005: 130-140) mengemukakan aturan tentang pengembangan plot. Kaidah-kaidah pengembangan plot atau alur yaitu: (1) plausibilitas; (2) suspense; (3) surprise; dan (4) kepaduan. Plausibilitas atau sifat plausibel berarti dapat dipercaya dan sesuai dengan logika cerita. Tokoh cerita dan dunia dalam cerita dapat diimajinasi, mungkin saja terjadi. Untuk mewujudkan sifat plausibel pengungkapan cerita harus dilakukan secara konsisten. Sebuah cerita dikatakan berkadar plausibilitas jika memiliki kebenaran untuk dirinya sendiri, sesuai dengan urutan cerita dan tidak bersifat meragukan.

Sebuah cerita yang baik pasti mampu membangkitkan *suspense* atau rasa ingin pembaca. Plot sebuah cerita haruslah mengandung *suspense* yang mengundang rasa ingin tahu pembaca mengenai kelanjutan dan akhir cerita. Cerita yang baik memiliki *suspense* tinggi dan selalu terjaga. *Suspense* inilah yang mendorong dan memotivasi pembaca untuk membaca cerita hingga selesai sebagai upaya mencari jawaban rasa ingin tahu pembaca.

Surprise atau kejutan adalah sesuatu yang bersifat mengejutkan pembaca. Kejutan ini bertentangan dengan hal yang biasa terjadi, yang telah menjadi tradisi atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca. Kejutan ini dapat terjadi pada berbagai aspek pembangun fiksi, peristiwa, penokohan, cara tokoh bereaksi, cara pengucapan dan gaya bahasa. Kepaduan berarti bahwa berbagai unsur yang ditampilkan memiliki keterkaitan antara satu dan yang lain. Plot berfungsi sebagai penghubung antarberbagai peristiwa dan konflik dalam suatu wadah, ikatan, kesatuan, sehingga seluruhnya menjadi padu dan koherensif. Seluruh unsur yang terdapat pada karya sastra saling berjalanan dan saling menentukan satu dengan

yang lain untuk membentuk sebuah kemenyeluruhan, totalitas, dan sebuah sistem yang lebih besar.

Selain kaidah pengembangan plot di atas, sebuah plot haruslah memiliki tahapan-tahapan. Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2005: 149-150) merinci tahapanplot menjadi lima tahap, yaitu; (1) tahap penyituasian; (2) tahap pemunculan konflik; (3) tahap peningkatan konflik; (4) tahap klimaks; dan (5) tahap penyelesaian. Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan, pemberian informasi awal, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Pada kedua, yaitu tahap pemunculan konflik masalah dan peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Tahap yang ketiga adalah tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik yang muncul semakin meningkat dan semakin tak terhindarkan, konflik semakin menuju klimaks. Tahap selanjutnya adalah klimaks. Pada tahap klimaks tokoh utama mengalami titik puncak konflik yaitu klimaks. Tahap yang terakhir adalah tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangandikendorkan. Konflik diberi jalan keluar kemudian cerita diakhiri. Plot sebuah karya fiksi umumnya mengandung tahapan di atas. Penempatannya tidaklah harus linear, runtut, dan kronologis (Nurgiyantoro, 2005: 150).

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan tinjauan kriteria yang berbeda. Pembedaan alur yang akan dikemukakan berikut ini adalah pembedaan berdasarkan tinjauan kriteria urutan waktu (Nurgiyantoro, 2005: 153-157). Alur ditinjau dari kriteria urutan waktu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) alur progresif; (2) alur regresif, dan (3) alur campuran. Rincian alur ditinjau dari kriteria waktu dipaparkan sebagai berikut.

a) Alur progresif

Alur progresif disebut juga alur kronologis, lurus atau maju. Alur dikatakan progresif bila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Dapat dikatakan secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

b) Alur regresif

Alur regresif disebut juga alur tak kronologis, sorot-balik, mundur, atau *flash back*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

c) Alur campuran

Secara garis besar alur sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegansorot balik. Demikian pula sebaliknya, novel dengan alur regresif tak mungkin dapat dilakukan secara mutlak karena akan menjadi sulit dipahami pembaca.

Pembagian kategori alur sebuah novel ke dalam progresif atau regresif sebenarnya lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol. Hal ini disebabkan oleh pada kenyataan sebuah novel yang umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran progresif-regresif. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang cermat dalam menentukan alur sebuah novel.

2) Penokohan

Toko cerita menurut Abrams Nurgianto (2005 : 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pendapat senada diungkapkan oleh Iskandar (2008 : 18). Tokoh adalah pelaku cerita. Toko ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakan itu ada didalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan toko-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.

Jones (dalam Nurgianto 2005 : 165) menyebutkan penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Pengertian penokohan dan perwatakan juga dikemukakan oleh Waluyo (1994: 164) yang berpendapat penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakterisasi atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Keduanya menyangkut diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan.

Dari beberapa pendapat di atas secara umum memiliki pandangan yang sama tentang pengertian penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh. Secara lebih ringkas dapat dikatakan dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (2005 : 176-181) menggolongkan penokohan menjadi dua, yaitu : (1) tokoh utama; dan (2) tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama ini menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tambahan ini berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

Pemahaman mengenai penokohan dapat dilakukan dengan mengamati teknik pelukisan tokoh. Teknik pelukisan tokoh menyangkut pada cara yang digunakan oleh pengarang dalam menghadirkan tokoh dalam cerita. Teknik pelukisan tokoh secara garis besar dapat dilakukan dalam dua teknik. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 194) menyebutkan teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*). Dua teknik ini selanjutnya dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2005: 194-211) pada uraian berikut.

a) Pelukisan secara langsung (*ekspositori*)

Pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

b) Pelukisan secara tidak langsung (*dramatik*)

Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap sertatingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Pelukisan ini dapat dilakukan secara verbal lewat kata-kata, maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam

teknik dramatik ini penokohan dapat dianalisis melalui: percakapan antar tokoh, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan pelukisan fisik.

Uraian mengenai teknik pelukisan tokoh juga diungkapkan oleh Sugono (2001 : 171) antara lain : (1) Pengarang melukiskan secara langsung bentuk lahir tokoh, misalnya raut muka, kepala, rambut, dan ukuran tubuh; (2) pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya, misalnya keinginannya menjadi hakim atau rohaniwan terkemuka; (3) pengarang melukiskan reaksi tokoh lain terhadap suatu kejadian, misalnya ketulusan hati tokoh menyisihkan sepersepuluh gajinya untuk korban bencana alam yang terjadi di suatu daerah (4) pengarang melukiskan keadaan di sekitartokoh, misalnya keadaan kamar dan pekarangan rumah tokoh; (5) pengarang melukiskan pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lain, misalnya tokoh yang dilukiskan berwatak keras, sabar, atau suka menolong orang yang ditimpa kesusahan; (6) pengarang melukiskan atau menciptakan percakapan (dialog) antartokoh (bawahan) tentang keadaan, watak, atau pribadi tokoh lain, misalnya tokoh utama.

Dari kedua uraian mengenai teknik pelukisan tokoh di atas, sebenarnya keduanya secara umum memiliki kesamaan. Teknik ekspositori dan dramatik mengacu pada bagaimana cara pengarang melukiskan perwatakan tokohnya, yaitu melalui pengarang sendiri dengan mendeskripsikan secara langsung, atau secara tidak langsung melalui peristiwa, segala sesuatu yang ada dan terjadi dalam cerita. Sedangkan pada uraian yang kedua jika kita cermati merupakan penggabungan dari teknik ekspositori dan dramatik yang diuraikan secara langsung, tanpa adanya pembedaan.

3) Latar

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Sem, 1993: 46). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 216) latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan. Brooks dalam Tarigan (1983: 136) menyatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Penyajian dan pelukisan mengenai latar haruslah dipandang dari segi pengertian apa yang dapat dipersembahkan sebaik-baiknya bagi suatu cerita dan tidak harus selalu dipandang dari pengertian kecocokan yang realistis. Secara umum dapat dikatakan bahwa latar adalah lingkungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita.

Latar dapat dipergunakan untuk beberapa maksud dan tujuan. Tarigan(1983: 136) menjelaskan bahwa, pertama, suatu latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali, dilukiskan dengan terang dan jelas, mudah diingat biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh, gerak dan tindakannya. Pembaca akan menerima latar sebagai sesuatu yang nyata, wajar, normal, dan tidak berlebihan. Kedua, latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti umum dari suatu cerita. Ketiga, latar dapat menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dalam penceritaan.

Nurgiyantoro (2005: 227-237) membagi latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Penjelasan mengenai ketiga unsur pokok latar akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar tempat terkait dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi berupa tempat dengan nama tertentu. Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar tempat akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalandengan perkembangan plot dan tokoh. Deskripsi suatu tempat haruslah meyakinkan. Deskripsi yang meyakinkan memerlukan penguasaan situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Latar tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional, sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita. Masalah waktu dalam fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang digunakan dalam cerita. Ada novel yang membutuhkan waktu panjang, hampir sepanjang hayat tokoh. Ada pula novel yang membutuhkan waktu relatif pendek.

c) Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat

istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan cara bersikap. Latar sosial juga menyangkut dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral.

Dengan demikian, untuk menjadi tipikal dan fungsional, deskripsi latar harus sekaligus disertai latar sosial, tingkah lakukehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan dan berada dalam kepaduan unsur latar yang lain. Ketiga unsur latar tempat, waktu, dan sosial dalam satu kepaduan menyaran pada makna yang lebih khas serta meyakinkan. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi dapat dilihat dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan unsur yang lain.

4) Sudut pandang

Sudut pandang atau disebut juga *point of view*, merupakan salah satu unsur novel yang digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang dalam novel mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Pada cerita novel, posisi novel diwakili oleh pengarang sebagai orang yang berkuasa. Menurut Tarigan (1983: 140) sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 248) mendefinisikan sudut pandang itu sendiri sebagai cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sementara itu Booth (dalam Nurgiyantoro, 2005: 249) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah

teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Genette (dalam Nurgiyantoro, 2005: 250) berpendapat bahwa sudut pandang menyangkut teknis bercerita karena pada dasarnya penggunaan sudut pandang merupakan masalah pilihan. Artinya, dengan proses itu akan mengarah soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan bisa diungkapkan sebaik-baiknya. Pengarang harus mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita dengan dikisahkan oleh seorang narator di luar cerita itu sendiri.

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dari ceritanya (Nurgiyantoro, 2005: 248). Sedangkan Saleh Saad dalam Pradopo (2003: 75) menyatakan sudut pandang atau pusat pengisahan menunjukkan pertalian antara pencerita (narator) dan ceritanya. Menurut Waluyo (1994: 183) *point of view* adalah sudut pandang dari mana pengarang bercerita, pengarang bertindak sebagai pencerita yang tahu segala-galanya atau pengarang terbatas sebagai pencerita. *Point of view* juga berarti bagaimana pengarang berperan dalam cerita. Pengarang terlibat langsung dalam cerita sebagai orang pertama atau sebagai pengobservasi yang berdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga.

Dari beberapa pendapat di atas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa sudut pandang adalah sarana yang digunakan pengarang untuk bercerita. Teknik bercerita ini digunakan pengarang untuk menyampaikan makna ceritanya sampai kepada pembaca.

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona pertama (*first person*) gaya aku dan persona ketiga (*third person*) gaya dia

(Nurgiyantoro, 2005: 249). Pembagian sudut pandang yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, meliputi sudut pandang persona ketiga “dia”, persona pertama “aku”, dan sudut pandang campuran (Nurgiyantoro, 2005 : 256-271). Rincian mengenai sudut pandang, dipaparkan sebagai berikut.

a) Sudut pandang persona ketiga : Dia

Dalam sudut pandang ini narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang persona ketiga dibedakan menjadi dua berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Sudut pandang tersebut adalah sudut pandang dia mahatahu dan sudut pandang dia terbatas. Dalam sudut pandang dia mahatahu, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Narator bebas bergerak dari satu tokoh ke tokoh yang lain. Teknik ini merupakan teknik yang paling natural dan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. Teknik dia selanjutnya adalah sudut pandang dia terbatas. Dalam sudut pandang ini narator bersifat sebagai pengamat, namun terbatas pada seorang tokoh saja, atau pada jumlah yang sangat terbatas. Pengarang hanya berlaku sebagai pengamat, observer, melaporkan sesuatu yang dialami dan dijalani oleh seorang tokoh yang sebagai pusat kesadaran. Pengarang sama halnya dengan pembaca yakni seorang yang berdiri di luar cerita.

b) Sudut pandang persona pertama : Aku

Dalam gaya aku narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Narator adalah tokoh “aku” yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Persona pertama sifat kemahatahuannya terbatas karena bersifat internal sehingga jangkauannya terbatas. Dalam sudut pandang “aku” narator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh “dia” yang bukan dirinya. Sudut pandang pertama dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan “aku” dalam cerita, yaitu: “aku” tokoh utama protagonis dan “aku” tokoh utama tambahan protagonis. Dalam “aku” tokoh utama protagonis “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi tokoh protagonis dan dapat dipergunakan untuk melukiskan serta membeberkan berbagai pengalaman kehidupan manusia yang paling dalam dan rahasia. Tokoh “aku” ini memiliki keterbatasan untuk menjangkau tokoh dan peristiwa lain di luar dirinya. Teknik “aku” yang kedua adalah “aku” tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini “aku” berperan sebagai saksi, tampil sebagai pengantar dan penutup cerita. Tokoh “aku” hadir membawakan cerita, kemudian tokoh yang dikisahkan itu dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh “aku” berfungsi sebagai bingkai cerita, muncul pada awal mengantarkan cerita, dan pada akhir cerita muncul pada bagian penutup. Sebagai saksi “aku” bersifat terbatas.

c) Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti dari satu teknik ke teknik yang lainnya. Pemanfaatan teknik-teknik tersebut dalam sebuah novel dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kelebihan masing-masing teknik. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran dalam sebuah novel mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, persona pertama dengan teknik “aku” tokoh utama protagonis dan “aku” tokoh utama tambahan atau sebagai saksi, bahkan campuran antara persona pertama “aku” dan persona ketiga “dia”. Penggunaan sudut pandang tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang.

3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan gambaran secara sistematis terhadap penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian sedang dilakukan. Kehidupan penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah atau penelitian. Berikut adalah beberapa hasil dari penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama penelitian A.A Istri Dewi Bayu Pertiwi (2020), Mahasiswa Universitas Mahasaarasawati Denpasar yang berjudul Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Pendidikan dalam novel “Meremoar Seorang Geisha karya Arthur Golden.” Dalam hal itu secara keseluruhan membahas tentang unsur instrinsik yaitu tema, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan nilai Pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dalam

analisis unsur instrinsik sedangkan perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu membahas unsur instrinsik dan nilai pendidikan, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas pendekatan struktural.

Kedua, penelitian Luh Putu Elyawati (2020), Mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar yang berjudul, Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel “Manjali dan cakrabirawa” karya Ayu Utami. Hasil penelitiannya berupa dekskripsi unsur unsur instrinsik meliputi tema, alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan nilai moral. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama- sama meneliti unsur instrinsik adapun perbedaan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah subjeknya. Peneliti terdahulu meneliti novel berjudul “Analisis unsur instrinsik dan nilai moral dalam novel Menjalani dan Cakrabirawa” sedangkan peneliti meneliti novel berjudul “Pendekatan Struktural dalam novel Bulan Karya Tere Liye dan implikasinya dalam pembelajaran sastra.

4. Hakikat Materi Pembelajaran

Materi pelajaran adalah urutan disiplin ilmu yang disusun secara sistematis dan sifatnya khas untuk setiap bidang studi bergantung pada konsep dasar masalah yang dipelajari dalam setiap bidang studi (Muchlisoh, 1993: 53). Dalam menyusun materi menjadi bahan pembelajaran untuk setiap siswa dengan jenjang kelas yang berbeda-beda, materi itu disusun berdasarkan urutan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang paling dekat dengan siswa ke yang agak jauh, dari materi yang konkret ke yang abstrak.

Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar adalah format materi yang diberikan kepada pembelajar. Format tersebut dapat dikaitkan dengan media tertentu, *handout* atau buku teks, permainan, dan sebagainya (Prawiradilaga, 2008: 38). Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi atau bahan pelajaran merupakan salah satu komponen penting selain komponen pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Iskandarwassid & Sunendar, 2008: 219).

Materi pembelajaran atau *instructional material* pada hakikatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 220) menyatakan materi dan bahan pelajaran dirumuskan setelah penentuan tujuan pengajaran, serta penyusunan alat evaluasi belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan.